

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Al-Qur'an berasal dari kata qara'a, yaqra'u, qur'anan. Arti dari kata tersebut sama dengan arti dari kata ghufuran dan juga syukran. Atau secara harfiah dapat diartikan dengan bacaan. Pendapat ini merujuk pada firman Allah SWT yang berbunyi :

لا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: “Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu” (Q.S. Al-Qiyamah (75): 16-18) (Zulkarnaen, 2020)

Menghafal Al-Qur'an adalah sebuah pekerjaan atau amalan yang bisa dibilang tidak mudah dari pada membaca ataupun memahami isi dari Al-Qur'an itu sendiri. Tentu saja tidak semua orang bisa melakukan hafalan al-qur'an. Proses melakukan amalan tersebut bisa dibilang membutuhkan waktu yang tidak sebentar, ketekunan dan juga usaha harus seimbang dilakukan dengan keras, ingatan yang kuat serta minat dan motivasi juga meruakan aspek-aspek yang dapat mendukung

dalam proses menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an tentu saja termasuk dalam salah satu amalan yang memiliki keutamaan yang begitu besar, seseorang

Yang bercita-cita dengan ikhlas serta tulus, berharap pada kenikmatan dunia dan juga akhirat. Apalagi ketika seseorang yang melakukan hafalan Al-Qur'an adalah anak-anak usia sekolah dasar atau dikatakan masih cukup kecil usianya yang secara psikologis masih banyak bermain, meskipun pada usia ini anak sudah dapat merangsang intelektual (Di et al., 2019)

Oleh sebab itu dalam meraih keinginan untuk menghafalkan Al-Qur'an 30 juz dalam jangka waktu yang telah ditentukan serta cara menghafal Al-Qur'an santriyah prosesnya itu dibutuhkannya adanya bimbingan kelompok kepada santri, dengan ust/ pembimbing untuk memberi bimbingan kepada mereka mungkin bisa membantu calon hafidz/Hafidzah dalam menuntaskan hafalannya.

Bimbingan yang akan diberikan kepada calon hafidz bisa dengan Bimbingan Kelompok yang dilakukan oleh Pembimbing atau disebut juga dengan Mudryrif atau Guru atau konselor. Metode Bimbingan Kelompok yang digunakan dengan menggunakan suatu teknik yaitu Teknik Latihan, Karna Metode bimbingan kelompok tersebut sangat efektif untuk memberikan arahan atau bimbingan kepada santri yang sedang menghafal Al-Qur'an. Jadi Para Santri bisa mengeluhkan atau menceritakan keluhannya kepada Pembimbing tersebut, dan pembimbing harus memberikan arahan atau motivasi bagi santri yang merasa lelah atau tidak konsentrasi dalam menghafal atau pun bermuroja'ah ayat Al-Qur'an. Disamping santri memperoleh hafalan Al-Qur'an santri juga harus

mendapatkan pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Musyrif atau pembimbingnya. Serta bisa meningkatkan Motivasi santri untuk lebih bersemangat menghafal al qur'annya..

Atas hal tersebut penulis melakukan penelitian awal, Secara Garis Besar Pesantren Nuruzzaman adalah Pesantren yang berbasis Tahfidz akan tetapi mereka mengelompokan pembelajaran santri, Santriah berdasarkan suatu minat dan kemampuan pada dua keahlian santri, yaitu : Tahfidz Al qur'an dan kajian kitab Kuning. Tahfidz Al Qur'an terbagi menjadi dua program , yaitu program reguler dan program takhasuss terdapat pada target capaian hafalan. Bedanya antara program reguler dan takhasus yaitu pada target capaian hafalan. Santri tahfidz al Qur'an reguler di targetkan sebanyak 1 juz dalam satu tahun, sehingga total 3 juz dalam tiga tahun pendidikan Jika seorang santri lebih dari hafalan yang ditargetkan maka tidak apa2 karna target disana hanya tertulis saja pada pelaksanaan jika santri mampu lebih maka lebih bagus. Sementara Santri tahfidz Al Qur'an program takhassus diharapkan mampu menghafal 5 juz dalam setahun sehingga total 15 juz dalam tiga tahun pendidikan jika lebih juga maka tidak dipermasalahkan.

Seluruh santri baik program tahfidz Al Qur'an (reguler dan takhassus) maupun program kajian kitab kuning akan mendapatkan pelajaran/pengajaran materi tauhid, Fiqh, Akhlaq, Tarikh Islam, dan hadist dalam sepekan. Adapun Kitab yang digunakan adalah Tijan Add dararo, Safinatunnajah, Ta'liem Muta'liem. Khulashoh Nurul Yaqin, dan Al Arbain An Nawawi.

Oleh karena itu yang menjadi dasar pengelompokan kelas adalah peminatan dan kemampuan baca tulis al Qur'an (BTQ), maka setara kelas dalam pendidikan formal di SMP dan SMA tidak diberlakukan sehingga sistem kelas yang digunakan adalah A,B,C, dengan definisi kelas A untuk kemampuan BTQ yang baik : Kelas B untuk yang kemampuan BTQ nya sedang dan kurang dan kelas C untuk yang berkemampuan BTQ baik/sedang dan berminat terhadap kajian kitab kuning.

Dan saat ini menurut data base YPI Nuruzzaman yang saya peroleh, jumlah santri di Pesantren Nuruzzaman sebanyak 214 Orang santri santri ah. yang mengikuti program tahfidz sebanyak 182 orang . 147 orang yang masuk ke dalam program reguler dan 28 Orang masuk ke dalam Program thakhasus .7 Orang masuk kedalam Tahsin Al Qur'an. Dan sisanya 32 Orang masuk kedalam program pengajian kitab kuning.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang saya uraikan di atas terdapat beberapa masalah yang harus di kaji mengenai "Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Motivasi Santri Menghafal Al-Qur'an Di YPI Nuruzzaman Cilengkrang Bandung" maka timbul permasalahan nya sebagai berikut : Bagaimana Pengaruh Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Santri menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Nuruzzaman ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok terhadap motivasi yang diberikan pembimbing atau guru kepada santri santriahnya dalam menghafal qur'an di YPI Nuruzzaman.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Dalam Penelitian tentang “Pengaruh Bimbingan Kelompok Untuk meningkatkan Kemampuan Santri Menghafal Al-Qur'an Di YPI Nuruzzaman Cilengkrang Bandung” di harapkan memiliki 2 kegunaan :

1. Kegunaan Teoristis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan bagi landasan teoristis dalam upaya mengembangkan literature Bimbingan dan Konseling Islam.

2. Kegunaan Praktis

Secara khusus, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi tambahan bagi rekan rekan maha peserta didik di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komnukasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Secara umum, hasil penelitian selanjutnya serta masyarakat luas pada umumnya. Kemudian dari pada itu , hasil dari penelitian ini di harapkan menjadi bahan pertimbangan dalam upaya responsif mengentaskan maha peserta didik, khususnya di Jurusan

Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Kerangka Pemikiran

1. Variabel Penelitian

Variabel- variabel penelitian terdiri atas dua variabel bebas dan satu variabel terkait .

- a. Variabel bebas : Meningkatkan Motivasi Santri Menghafal Al Qur'an
- b. Variabel Terkait : Bimbingan Kelompok

2. Definisi Operasional

a. Bimbingan

Bimbingan suatu proses bantuan yang diberikan pada klien oleh seseorang profesional (konselor), tujuannya untuk membantu individu dalam proses pengembangan potensi yang ada dalam dirinya, termasuk pemahaman diri, pengarahan diri, serta penyesuaian dirinya sendiri agar individu tersebut dapat mencapai perkembangan secara optimal melalui pola-pola sosial yang dilakukannya sehari-hari baik itu di lingkungan sekolah, masyarakat, maupun keluarganya. Pola-Pola sosial dalam redaksi sebelumnya dapat diartikan sebagai pola-pola dimana individu tersebut dapat melakukan penyesuaian diri yang baik dengan lingkungan disekitarnya (Susanto, 2018)

Dari Pengertian Bimbingan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil pemahaman yang sangat mendasar bahwa pada dasarnya bimbingan merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu agar mampu mencapai perkembangan diri yang optimal. Oleh karena, diperoleh aspek aspek penting dalam proses bimbingan tersebut yaitu,

1) Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan

Bimbingan adalah proses kegiatan pemberian bantuan yang dilakukan secara terus menerus dan juga sistematis yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada yang di bimbing dalam kegiatan tersebut agar tingkat perkembangan yang menjadi tujuannya dapat dicapai dengan optimal. Serta perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan yang ada disekitarnya.

2) Bimbingan merupakan bantuan bagi individu

Bimbingan juga dapat diberikan kepada individu dengan tujuan untuk menghindari kesusahan-kesusahan maupun untuk mengatasi persoalan-persoalan yang di hadapi oleh individu dalam kehidupan dirinya. Bimbingan ini diberikan kepada individu bukan hanya bertujuan untuk mencegah agar kesusahan tersebut tidak akan terjadi dalam dirinya, tetapi tentu saja bimbingan juga dapat dilakukan dengan tujuan untuk mengatasi kesusahan-kesusahan yang sudah ataupun yang sedang terjadi pada diri individu yang diberikan bimbingan. Dalam hal ini bimbingan lebih bersifat pencegahan dari pada penyembuhan tujuannya agar individu dapat mencapai kesejahteraan hidup.

3) Bimbingan bertujuan mengembangkan potensi secara optimal

Potensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to potent* yang dapat diartikan keras, ataupun kuat, istilah lain dari pengertian potensi adalah sebuah kekuatan, kesanggupan, kemampuan, atau daya yang baik yang memang sudah terwujud maupun daya yang belum terwujud. Sedangkan dalam bahasa Indonesia potensi lebih dikenal dengan sebuah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkannya sebuah pengembangan potensi dalam diri yang mempunyai manfaat untuk mengembangkan *nature* dan *nurture*. Dalam konteks ini *nature* dapat diartikan sebagai sikap pribadi yang ada pada diri manusia yang terbentuk dari sejak pembawaan awal lahir. Sedangkan yang dimaksud dengan *nurtute* adalah sikap pribadi yang ada dalam diri manusia yang terbentuk karena pengaruh lingkungan disekitarnya.

4) Bimbingan dilakukan oleh tenaga ahli

Bimbingan merupakan sebuah kegiatan profesional, oleh karena itu proses kegiatan bimbingan ini tentu saja harus dilakukan oleh seorang tenaga ahli profesional atau lebih sering dikenal dengan istilah konselor. Namun, kegiatan bimbingan juga bukanlah merupakan sebuah pekerjaan yang bisa dilakukan oleh seseorang konselor saja (*one man show*) tetapi perlu juga melibatkan ahli-ahli dibidang lain (*team work*) sesuai dengan keahlian dan juga kewenangan yang dimilikinya (Susanto, 2018)

Research by Waajid, Garner, & Owen (2013) supports the significance of SEL policies and implementation in school. The role of school counselors in

supporting students' social and emotional preparedness to learn at school highly supports the success of learning process and students' academic achievement. This is in line with the purposes of the learning guidance and counseling based on SEL developed by the researche (Farozin & Kurniawan, 2019). Dalam Jurnal di atas bahwa fungsi atau salah satu tugas pembimbing atau konselor adalah memberi dukungan terhadap siswa agar siswa mendapatkan prestasi akademik dan semangat belajar.

b. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan suatu proses kegiatan berkelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam waktu yang bersamaan dalam rangka membahas beberapa hal-hal yang berguna dalam proses kehidupannya sehari-hari baik dalam diri individu, anggota dalam keluarga maupun masyarakat umum serta untuk pertimbangan dalam pengambilan sebuah keputusan sebagai bentuk mencegah timbulnya masalah-masalah pada siswa dan juga mengembangkan potensi siswa (Farozin & Kurniawan, 2019).

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa secara bersama-sama ataupun berkelompok agar kelompok itu menjadi kuat, besar, dan juga mandiri (Prayetno, 1995).

Layanan bimbingan kelompok merupakan sebuah layanan yang bisa dikatakan sebagai layanan primadona di sekolah artinya layanan kelompok ini semestinya dijadikan sarana sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan pada siswa karena pada layanan kelompok ini terdapat dinamika kelompok. Salah satu keterampilan yang penting dalam layanan kelompok ini adalah keterampilan

berargumentasi, melalui bimbingan kelompok inilah akan terjadi dinamika kelompok yang dapat menambah wawasan para anggota kelompok untuk menjadi lebih bijaksana lagi dalam berkomunikasi. Keterampilan berkomunikasi ini merupakan aspek yang sangat penting karena pada zaman modern seperti sekarang ini komunikasi merupakan sarana untuk menjalin persahabatan bahkan persatuan dan juga kesatuan bangsa. (Purwanti, 2010).

Sebagaimana hasil penelitian yang terdahulu yaitu tentang “Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa” Berdasarkan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa bimbingan kelompok efektif meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa, maka seyogyanya guru bimbingan dan konseling melakukan kegiatan bimbingan kelompok secara terjadwal bagi siswa sehingga diharapkan siswa mampu memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik (Erlangga, 2017).

Secara umum bimbingan kelompok memiliki tujuann untuk membantu para siswa yang memang mengalami sebuah problem atau masalah yang dilakukan melalui prosedur kelompok. Selain itu bimbingan kelompok juga memiliki tujuan untuk mengembangkan individua tau para anggota kelompok melalui berbagai macam suasana yang muncul hadir dalam kegiatan bimbingan ini, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari bimbingan kelompok yaitu untuk melatih individu agar individu tersebut bisa lebih bersikap terbuka, mampu berbicara dihadapan orang banyak, dan juga melatih siswa agar dapat mengambil sikap, bertanggungjawab, mengambil

keputusan dengan bijak, siswa mampu mengembangkan perasaan, dan juga pikirannya, serta siswa dapat memunculkan tingkah laku yang baru yang lebih baik dan juga lebih efektif sebagai fungsi pencegahan agar siswa tidak mengalami permasalahan-permasalahan yang menjadi topik dalam bahasan bimbingan kelompok(Hadi Susanto, 2018)

Fungsi bimbingan kelompok diantaranya fungsi pemahaman terhadap diri siswa pada permasalahan yang dialaminya, pengembangan terhadap potensi dan juga kemampuan yang dimiliki oleh siswa, dan juga sebagai upaya pencegahan agar permasalahan-permasalahan yang akan timbul dalam kehidupan siswa tersebut dapat di cegah (Rahmatyana & Irmayanti, 2020)

Dari pendapat para ahli di atas bahwa dapat saya simpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah pemberian layanan atau bantuan terhadap sekelompok orang dengan bertujuan mengembangkan potensi setiap individunya masing – masing.

- 1) Melatih siswa agar berani mengemukakan pendapat.
- 2) Melatih siswa agar bisa bersikap terbuka.
- 3) Melatih siswa agar dapat membina keakraban dengan teman- temannya.
- 4) Melatih Siswa agar dapat mengendalikan diri
- 5) Melatih siswa agar dapat bersikap tenggang rasa.
- 6) Melatih Siswa agar dapat memperoleh keterampilan sosial,
- 7) Melatih siswa agar dapat mengenali dan memahami dirinya .

c. Kemampuan Santri Menghafal Al Qur'an

Dalam kamus bahasa Indonesia kemampuan berasal dari kata “mampu” yang dapat diartikan kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan merupakan suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Dalam hal ini seseorang bisa dikatakan mampu jika dirinya tidak melakukan sesuatu yang harus dia lakukan. Menurut Chaplin ability (kemampuan, ketangkasang, kesanggupan, bakat, kecakapan) merupakan tenaga atau daya dan kekuatan untuk melakukan suatu perbuatan. Sedangkan menurut Robbins kemampuan dapat diartikan sebagai kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil dari sebuah latihan maupun praktek. Dalam menghafal Al Qur'an ada beberapa kemampuan yang harus di miliki para penghafal Al Qur'an yaitu :

- 1) Kemampuan Ziyadah
- 2) Kemampuan Murajaah
- 3) Kemampuan Membaca Al Quran
- 4) Kemampuan membaca Sesuai Tajwidnya

d. Metode Menghafal Al Qur'an

Setiap orang yang melakukan hafalan al-Qur'an, tentu saja ingin menghafal dalam waktu yang cepat dan juga singkat, serta menginginkan hafalannya bisa tertancap kuat di memori otaknya dalam proses penghafalan al-qur'an. Hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya bisa diwujudkan apabila seseorang yang melakukan hafalan tersebut menggunakan metode yang tepat, serta mempunyai ketekunan, rajin, dan juga istiqomah dalam menjalani proses hafalannya, berikut

metode menghafal yang cepat dan praktis(Wiwi Alawiyah Wahid dan Siti Aisyah., 2014).

- 1) Bin Nadzar, membaca dengan cermat ayat ayat Al qur'an yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf secara berulang ulang
- 2) Ziyadah yaitu metode menambah hafalan al qur'an baru
- 3) Muroja'ah yaitu metode mengulang ulang hafalan yang sudah ada
- 4) Tasmi' yaitu menyetorkan hafalan/ mendengarkan hafalan kepada guru yang tahfidz al qur'an

e. Indikator Menghafal Al Qur'an

- 1) Tahfidz

Penelian tahfidz difokuskan terhadap kebenaran susunan ayat yang di hafal, kelancaran dalam melafadkan ayat. Dan kesempurnaan hafalan.

- 2) Tajwid Indikator tajwid di fokuskan dalam menilai kesempurnaan bunyi bacaan al Quran menurut aturan atau hukum tertentu. Aturan tersebut meliputi tempat keluarnya huruf (makhorijul huruf), sifat- sifat huruf (shifaul huruf), hukum tertentu bagi huruf (ahkamul huruf). Aturan panjang pendeknya suatu bacaan al qur'an (mad), dan hukum bagi penneetuan berhenti atau terusnya suatu bacaan (wakaf).

- 3) Kefasihan dan adab

Indikator kefasihan serta adab dalam proses penghafalan al-qur'an difokuskan dalam menilai bacaan al-Qur'an dengan memperhatikan ketepatan berhenti atau waqof dan memulai bacaan sesuai dengan hukumnya atau tajwidnya, serta menilai bacaan yang dibacakan secara

tartil sesuai dengan kaidah dengan memperhitungkan suara yang bagus (Musyaihah, 2016)

f. Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an Kata tahfiz merupakan bentuk masdar dari haffaza, asal dari kata hafiza-yahfazu yang artinya “menghafal” (Anis Ibrahim, n.d.) . 6 Hafiz menurut Quraisy Syihab terambil dari tiga huruf yang dapat diartikan memelihara atau mengawasi. Dari makna tersebut munculah kata menghafal, karena seseorang yang menghafal itu dapat memelihara ingatan yang ada dalam otaknya dengan baik. Dan bisa diartikan juga sebagai “tidak lengah”, karena dalam hal ini dengan tidak lengahnya seseorang bisa mengantarkannya kepada keterpeliharaan. Makna lainnya yaitu “menjaga”, karena penjagaan merupakan bagian dari pemeliharaan dan pengawasan. Kata hafiz bisa didefinisikan sebagai penekanan dan pengulangan pemelihara, serta kesempurnaannya. Atau dapat juga diartikan mengawasi. Allah Swt memberi tugas kepada malaikat Raqib dan 'Atid untuk mencatat seluruh perbuatan amal manusia baik perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk dan kelak Allah akan menyampaikan penilaian-Nya kepada manusia (Syihab, 2006).

Menurut Farid Wadji, tahfiz al-Qur'an artinya sebuah proses menghafal al-Qur'an. Para hafiz memiliki beberapa manfaat dan juga keutamaan dalam kedudukan ingatannya sehingga dapat dilafadzkan atau diucapkan di luar kepala dengan benar dan juga dengan cara-cara tertentu secara terus-menerus. Orang yang menghafal al-qur'an sering disebut dengan al-hafiz, dan bentuk plural atau jamaknya adalah al-huffaz (Wadji, 2010).

Para penghafal al-qur'an tentu saja memiliki beberapa manfaat dan juga keutamaan dalam kedudukannya. Pertama, dalam proses menghafal al-Qur'an berarti menjaga otentisitas al-Qur'an yang hukum untuk melakukan tersebut adalah fardlu kifayah, sehingga para penghafal al-Qur'an yang melakukan hafalannya dengan hati bersih dan juga ikhlas mendapatkan kedudukan yang sangat mulia baik di dunia maupaun di akhirat, karena mereka merupakan makhluk pilihan Allah (QS. Fathir (35) : 32).Jaminan kemuliaan dari para penghafal al-qur'an ini diantaranya bagi orang yang menghafalkannya, al-qur'an akan memberi syafaat baginya, menghafal al-Qur'an merupakan sebaik-baiknya ibadah, selalu dilindungi oleh para malaikat, mendapatkan rahmat dan juga ketenangan lahir batin, mendapat anugerah dari Allah SWT, dan menjadi hadiah yang sangat berharga bagi kedua orang tuanya. Kedua, menghafal al-Qur'an dapat membangun akhlak yang mulia baik untuk para penghafal al-qur'an itu sendiri maupun menjadi contoh bagi masyarakat luas. Al-Qur'an merupakan "hudan li annas" yaitu sebagai petunjuk bagi manusia (QS. Al-Baqarah ayat 2). Semakin sering dibaca, dihafal dan juga dipahami, maka semakin besar juga petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT. Petunjuk Allah berupa ajaran agama Islam yang berisi mengenai aqidah, ibadah serta akhlak. Akhlak merupakan inti dari agama islam, dan akhlak lah yang menjadi misi utama diutusny Nabi Muhammad Saw oleh Allah SWT.

g. Kegagalan Pembelajaran Tahfidz AL-Qur'an

Meskipun Allah SWT telah memudahkan hamba-Nya untuk menghafal dan juga dalam mempelajari al-Qur'an, tetapi pada realisasi kenyataanya masih

saja banyak orang yang merasa sulit untuk menghafal al-Qur'an. Antusiasme orang-orang yang berkembang di sekolah-sekolah formal untuk membuka program pembelajaran hafalan al-Qur'an masih saja belum sepenuhnya berhasil dalam mencapai target dari pengadaan program tersebut, bahkan tidak sedikit yang mengalami kegagalan. Beberapa penyebab dari kegagalan dalam pelaksanaan program, pembelajaran tahfidz al-Qur'an di sekolah formal diantaranya: *Pertama*, kurang kuatnya manajemen tahfidz yang diterapkan didalam dan oleh lembaga Pendidikan formal tersebut. Manajemen dalam hal ini diantaranya manajemen waktu, tempat, lingkungan, serta materi hafalan. Permasalahan dalam manajemen waktu, yaitu sulitnya membagi dan juga mengatur waktu antara jam pelajaran biasa di sekolah/madrasah dengan jam pelajaran khusus untuk menghafal al-qur'an menjadi salah satu penghambat untuk para siswa dalam melaksanakan program hafalan tersebut. Apalagi jika hal tersebut dilaksanakan di Pendidikan tingkat perguruan tinggi dimana masing-masing mahasiswa tidak sedikit yang mengalami kesamaan atau bentroknya waktu belajar mata kuliah dengan waktu untuk menghafal. Permasalahan manajemen tempat dan lingkungan biasanya adalah kurang nyamannya tempat tersebut. Misalnya suasana gaduh ataupun bising tentu saja dapat mengganggu konsentrasi para siswa yang sedang mencoba melakukan hafalan al-Qur'an. Sedangkan mengenai permasalahan manajemen materi yaitu hafalan tidak ditentukan secara berkala atau waktu khusus yang ditentukan misalnya, materi harian, materi mingguan, materi bulanan, materi semesteran sampai materi tahunan (Hidayah, 2016). *Kedua*, kurang aktifnya peran guru/instruktur tahfidz dalam membimbing dan

juga dalam memotivasi siswa penghafal al-Qur'an. Kesibukan guru tahfidz yang memang tidak sedikit tentu saja hal tersebut dapat menyulitkan para penghafal al-qur'an untuk menambah hafalan/menyetirkan hafalan maupun murojaah/mengulangi hafalannya secara langsung/face to face. Selain itu, kurangnya motivasi yang diberikan oleh seorang guru tentu saja sangat mempengaruhi kualitas dan juga kuantitas hafalan para penghafal. Hal ini bisa timbul berawal dari kurangnya tenaga guru tahfidz yang dimiliki oleh lembaga atau motivasi yang jarang diberikan oleh pihak pimpinan dalam Lembaga Pendidikan tersebut. *Ketiga*, mekanisme dan metode yang diterapkan oleh guru tahfidz. Umi Kaltsum mengamati biasanya para instruktur tahfidz di Lembaga-lembaga sekolah formal hanya menekankan pada "menambah hafalan", misalnya 1 hari 1 atau 2 ayat, hal tersebut ditekankan tanpa adanya penekanan untuk takrir atau disebut dengan mengulang ayat-ayat yang telah dihafal (Umi Kaltsum, 2011)

Keempat, kurangnya motivasi dan juga dukungan yang diberikan oleh orangtua. Dalam kenyataannya tidak sedikit orangtua yang merasa kasihan terhadap anaknya yang sepertinya dalam pemikiran orangtua tersebut siswa terlalu dibebani dengan tugas-tugas yang begitu berat baik mengenai tugas pelajaran yang diberikan oleh sekolah/madrasah maupun tugas-tugas hafalan al-Qur'annya, sehingga para orangtua tidak berupaya untuk membimbing anaknya dengan upaya-upaya lain seperti menyimak hafalan para siswa ketika sedang berada di rumah. Terkadang para orangtua juga menganggap bahwa program tahfidz yang dilaksanakan di sekolah hanyalah program ekstrakurikuler atau hanya program tambahan yang memang dalam pelaksanaannya tidak diwajibkan seluruh siswa

untuk mengikutinya sehingga mereka menganggap hal itu tidak terlalu penting untuk dilakukan dengan serius (Umi Kaltsum, 2011).

Kelima, kurangnya kontrol dan juga motivasi dari pihak pimpinan atau atasan. Pihak kepala sekolah/madrasah sebagai pimpinan biasanya hanya menyerahkan mengenai program tersebut kepada instruktur secara sepenuhnya baik mengenai pola ataupun metode yang diterapkan dalam proses hafalannya tanpa mengadakan kontrol dan juga evaluasi dari pimpinan Lembaga itu sendiri (Umi Kaltsum, 2011) terkadang kontrol biasanya tetap dilakukan tetapi melalui salah satu wakil atau bawahannya, bahkan bisa juga diwakilkan oleh pihak lain yang ditunjuk oleh atasan. Selain itu, kepala sekolah/madrasah juga jarang memberikan motivasi secara langsung, baik kepada guru tahfidz yang terjun menghadapi siswa nya langsung maupun kepada siswa penghafal al-Qur'an. Hal ini tentu saja menjadi sangat berpengaruh kepada situasi dan kondisi kelancaran proses pembelajaran program tahfidz al-Qur'an di sekolah karena kurangnya tanggungjawab tersebut (Hidayah, 2016).

Seseorang yang telah hafal Al-Qur'an sepenuhnya atau dapat disebut sudah hafal di luar kepala secara menyeluruh sudah bisa disebut dengan Huffazul Qur'an . Menghafal Al-Qur'an ini dilakukan pada masa penyiaran agama islam, karena Al-quran pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Allah berfirman Q.S Al A'raf 158 :

﴿ وَبَيَّنَّا يَحْيَىٰ هُوَ إِلَّا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْأَرْضُ السَّمَوَاتِ مُلْكُ لَهُ الَّذِي جَمِيعًا إِلَيْكُمْ اللَّهُ رَسُولٌ إِنِّي النَّاسُ بِأَيْهَا قُلْ تَهْتَدُونَ لَعَلَّكُمْ وَاتَّبِعُوهُ وَكَلِمَتَهُ بِاللَّهِ يُؤْمِنُ الَّذِي الْأُمِّيَّ النَّبِيِّ وَرَسُولِهِ بِاللَّهِ فَآمَنُوا ﴾

"Katakanlah hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia yang menghidupkan dan mematikan . Maka berjamaah kamu kepada kalimat-kalimat Nya (kitab-kitab Nya) dan ikutilah dia supaya kamu mendapatkan petunjuk.

Rasulullah senang sekali dengan Wahyu, dan Baginda pun menunggu Wahyu dengan hati yang rindu, lalu menghafal dan memahaminya persis seperti dijanjikan Allah . Allah berfirman QS Al Qiyamah Ayat 17 :

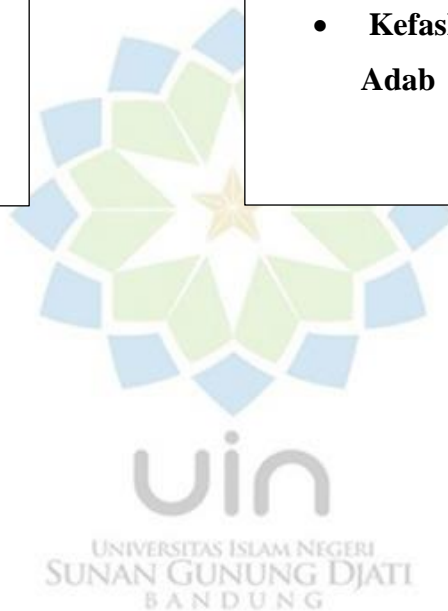
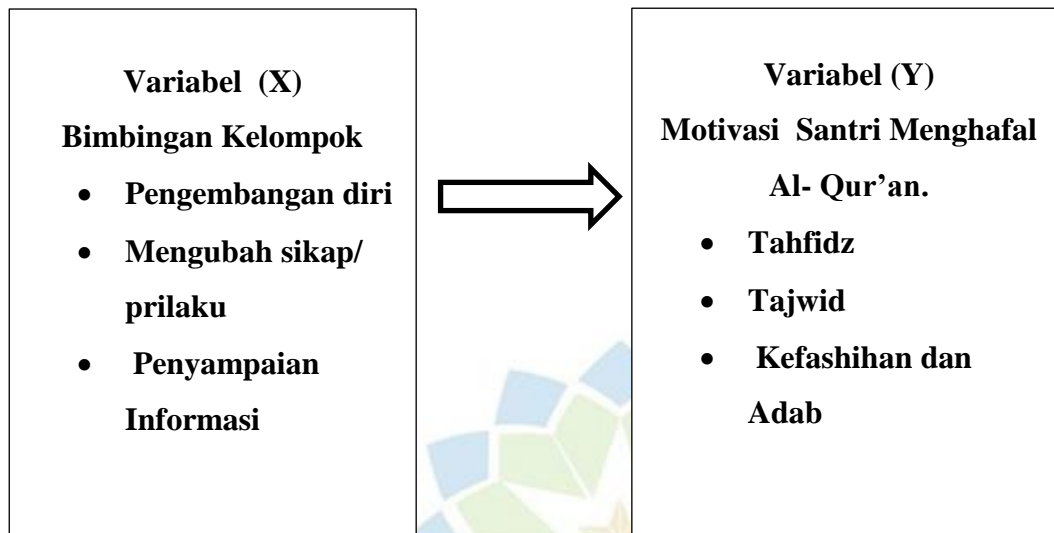
وَقُرْآنَهُ جَمَعَهُ عَلَيْنَا إِنَّ

" Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkan nya (di dalammu) dan membuat mu pandai) membacanya "

Oleh sebab itu, Dia adalah *hafidz* atau penghafal al-Qur'an pertama di muka bumi ini, hal ini merupakan contoh yang paling baik bagi para sahabat-sahabat dalam menghafal al-qur'an. Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal dalam dada dan ditempatkan dalam hati, sebab masyarakat bangsa arab memang secara kodrati memiliki daya hafal yang begitu kuat. Hal ini karena pada umumnya mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan menghafalnya atau catatan hati mereka (Manna'Khalil Al-Qattan, 2012).

Pada penelitian ini diambil teori tersebut untuk mengetahui Bimbingan Individu Kemampuan Santri dalam menghafal Al Qur-an, Jika disederhanakan maka seperti berikut :

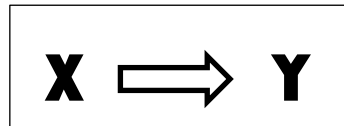
Gambar 1 Deskripsi Penelitian



h. Desain Penelitian

Desain Penelitian *One-shot case study* adalah seperti ini :

Figure 1 Desain Penelitian



Keterangan :

X = Variabel Independent “ Bimbingan Kelompok”

Y = Variabel Dependent “ Meningkatkan Motivasi Santri Menghafal Al Qur’an.

F. Hipotesis

Apabila ditinjau secara etimologi, hipotesis adalah perpaduan dua kata, *hypo* dan *thesis*. *Hypo* berarti kurang dari ; *thesis* adalah pendapat atau tesis. Oleh karena itu, secara harfiah hipotesis dapat diartikan sebagai sesuatu pernyataan yang belum merupakan suatu tesis; suatu kesimpulan sementara ; suatu pendapat yang belum final, karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis adalah suatu dugaan sementara, suatu tesis sementara yang harus dibuktikan kebenarannya melalui penyelidikan ilmiah. Hipotesis dapat juga dikatakan kesimpulan sementara, merupakan suatu konstruk(construk) yang masih perlu dibuktikan kesimpulan yang belum teruji kebenarannya. Namun perlu di garisbawahi bahwa apa yang dikemukakan dalam hipotesis adalah dugaan sementara yang di angap besar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar. Dari sisi lain dapat pula dikatakan bahwa hipotesis dalam penelitian merupakan jawaban sementara atas pertanyaan atau masalah yang diajukan dalam penelitian (yusuf, 2014).

Bedasarkan kerangka pemikiran di atas maka terdapat dua variabel yang akan di bahas pada penelitian ini. Yaitu Pengaruh Bimbingan Kelompok Sebagai variabel X atau disebut dengan Independent variabel dan Meningkatkan Kemampuan Santri Menghafal Al Qur'an sebagai variabel Y atau di sebut dengan dependent variabel. Dari teori di atas maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah “ Semakin Pembimbing memberikan Bimbingan Kelompok kepada santri nya semakin santri semangat dalam menghafal Al Qur'an.” Maka Hipotesis penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hipotesis Nol (H_0) : Tidak ada pengaruh antara seorang pembimbing yang memberikan bimbingan Kelompok kepada santri untuk meningkatkan motivasi hafalan al Qur'an nya.
2. Hipotesis Kerja (H_a) : Terdapat pengaruh yang sangat besar ketika seorang pembimbing memberikan bimbingan Kelompok kepada santri untuk meningkatkan motivasi hafalan Al qur'annya.

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Peneliti mencoba menganalisis masalah yang berkaitan dengan bimbingan individual kepada santri dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al Qur'an yang telah diteliti sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya kesamaan dalam penelitian.

Adapun Analisi masalah sebelumnya adalah :

1. Azizy, Muhamad Age Qodri (2019) Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Alquran Santri (Penelitian Di Yayasan Tahfidz Amanah Qur'an Gedebage Kota Bandung) .Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa di yayasan Tahfidz Amanah Qur'an Gedebage ini para pendiri atau pembimbing pesantren menggunakan Metode yang digunakan dalam meningkatkan kualitas hafalan al-quran di Yayasan Tahfidz Amanah Qur'an ini menggunakan metode yang berasal dari Pakistan. Metode tersebut adalah metode sabaq, sabqi, dan manzil. Metode ini

diterapkan sejak awal berdirinya Yayasan Tahfidz Amanah Qur'an. Dengan adanya metode ini tingkat kualitas hafalan santri menjadi berkualitas. Karena pada metode ini sangat diperhatikan tingkat makharijul huruf setiap bacaan yang di setorkan kepada para asatidz, diperhatikan nya fashahah (kejelasan) bacaan terutama panjang dan pendeknya nya huruf sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.

2. Siti Laely Badriyah, Siti (2016) Bimbingan Kelompok Dalam Menumbuhkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Di Kalangan Santriwati (Penelitian Di Pesantren Tahfidz Quran Terpadu Al-Hikmah, Desa Bobos, Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon) Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa ada Faktor-faktor yang mempengaruhinya itu terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya yaitu tumbuhnya niat yang ikhlas, adanya tanggungjawab dan kedisiplinan dari pembimbing dan santriwati, pembimbing terus memberikan motivasi dan arahan kepada santriwati, pembimbing terus memberikan motivasi kepada santriwati agar rajin muroja'ah, pembimbing sering mengadakan diskusi/sharing, pembimbing terus memperhatikan kemampuan dan kondisi psikologis santriwati, serta menjelaskan cerita-cerita yang mengandung pelajaran berharga. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya semangat santriwati, perbedaan kemampuan intelektual santriwati, kurangnya kesadaran santriwati dalam menjaga hafalan, bacaan santriwati yang terlalu cepat dan masih harus diperbaiki, adanya masalah keluarga yang dialami santriwati, terbatasnya waktu, ada pembimbing dan anggota keluarganya yang sakit, serta kurangnya kedisiplinan santriwati.
3. Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu disini peneliti hanya mengukur pengaruh bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi santri saja dengan metode penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kuantitatif regresi linier sederhana, dengan desain *one-shot case study* . *One-*

shot case study yaitu sebuah penelitian yang dilakukan tanpa adanya kelompok pembandingan dan juga *pre-test* pada awal penelitian (Arikunto, 2010). Alasan tidak menggunakan *pre-test* pada awal penelitian karena disini peneliti hanya mengukur pengaruh variabel X secara langsung dengan analisis Regresi Linier Sederhana terhadap Variabel Y yang hasilnya itu akan terukur dengan pasti adanya pengaruh dalam pemberian Motivasi kepada santri untuk meningkatkan hafalan Al Qur'an.

H. Langkah Langkah Penelitian

Adapun langkah langkah penelitian ini yaitu :

1) Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian. Peneliti menentukan tempat penelitian di (Penelitian di Pondok Pesantren Nuruzzaman JL. Cilengkrang 1, Kp Pasir Angin Cilengkrang Bandung) Peneliti mengambil lokasi ini karena di pondok pesantren Nuruzzaman ini terdapat banyak santri yang berminat untuk menghafal Alqur'an padahal pesantren ini fokus dalam dua bidang yaitu tahfidz dan kitab kuning, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di tempat ini.

2) Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu metode yang di analisis menggunakan teknik teknik dalam statistik dan datanya berupa angka- angka sehingga metode ini penelitian tersebut memiliki aturan aturan ilmiah yang konkrit, teramati, terukur, obyektif, rasional dan sistematis.(Sugiono,2012:10)

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kuantitatif regresi linier sederhana, dengan desain *one-shot case study* . *One-shot case study* yaitu sebuah penelitian yang dilakukan tanpa adanya kelompok pembandingan dan juga *pre-test* pada awal penelitian (Arikunto, 2010). Alasan tidak menggunakan *pre-test* pada awal penelitian karena disini

peneliti hanya mengukur pengaruh variabel X secara langsung dengan analisis Regresi Linier Sederhana terhadap Variabel Y.

Desain *One-shot case study* seperti berikut :

Figure 2 One Shot Case Study



Keterangan :

- X = Perlakuan yang diberikan Variabel Independent “ Bimbingan Kelompok”
- O = Observasi Variabel Dependent “ Meningkatkan Motivasi Santri Menghafal Al Qur’an.

3) Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a) Sumber data primer , data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian yaitu peserta didik, pengurus , ust/usth.
- b) Sumber sekunder, yaitu hasil penelitian ilmiah yang di dapati dari buku – buku artikel, skripsi dan informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

4) Subjek Penelitian

- a) Populasi

Populasi dalam sebuah penelitian merupakan sumber untuk diteliti. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang memiliki kuantitas dan juga karakteristik tertentu yang memang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan juga dapat ditarik kesimpulan dalam tahap

selanjutnya. Itulah arti dari populasi dalam penelitian. Populasi disini dimaksudkan bukan hanya orang saja atau makhluk hidup, melainkan benda-benda alam juga bisa dijadikan populasi termasuk yang lainnya. Populasi juga bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada obyek ataupun subyek yang dipelajari, melainkan bisa meliputi semua karakteristik, sifat-sifat yang dimiliki oleh obyek ataupun subjek tersebut. Bahkan dalam populasi ini bisa saja hanya menjadikan satu orang saja yang digunakannya, karena satu orang tersebut memiliki berbagai karakteristik, misalnya seperti gaya bicara, disiplin, pribadi, hobi, dan lain sebagainya (Sandu Siyoto, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah Santri yang mengikuti bidang Tahfidz Qur'an Pondok Pesantren Nuruzzaman jumlah 177 orang.

b) Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menentukan sampel, adapun cara yang peneliti lakukan dalam mengambil sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *sampling otomatis*. Pada awalnya peneliti ingin mengambil semua populasi untuk dijadikan sampel penelitian, Akan tetapi di karenakan di Pondok Nuruzzaman semua santri tidak melakukan pembelajaran offline, Pada sistem pembelajaran sekarang Pondok Pesantren Nuruzzaman ini di bagi menjadi dua sistem, ada yang Offline dan sebagiannya lagi melaksanakan Onile. Maka dari itu Untuk mengantisipasi terjadi hal yang tidak di inginkan penulis mengambil teknik *sampling otomatis* Karna tehnik ini bisa dilakukan langsung pada unit sampling, dengan demikian seluruh unit sampling sebagai unsur bisa mendapatkan nilai atau peluang yang sama untuk menjadi sampel dan bisa mewakili populasi, dan cara ini juga di lakukan jika

populasi yang kita teliti di anggap homogen (Margono, 2004) Dari hasil data populasi yang ada, ditemukan adanya 15 halaqoh tahfidz, peneliti menentukan kriteria untuk dijadikan sampel yaitu Santri yang sedang mengikuti program tahfidz dan di ambil dari setiap kelompok 1-2 orang untuk dijadikan sampel penelitian

Diketahui dari data diatas, maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 santri/ah. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2010b). Pengambilan sample untuk peneliti menurut Shumarsimi Arikunto (Arikunto, 2010)..

5) Teknik Pengumpulan data

a) Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (Sugiyono, 2018). Observasi bisa diartikan sebagai suatu proses yang cukup kompleks, suatu proses yang didalamnya tersusun dari berbagai proses biologis dan juga proses psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan juga proses ingatan.

Peneliti menggunakan Teknik observasi ini bertujuan untuk mempermudah mengetahui keadaan objek secara objektif. Dengan Teknik bservasi ini pneliti dapat dengan mudah mengetahui kondisi yang sebenarnya saat berada disana.

Pada penelitian ini, teknik observasi dimaksudkan untuk mengetahui Bimbingan Individual terhadap santri untuk meningkatkan Hafalan Al-Qur'an. Teknik ini dapat mengakhiri kemungkinan dugaan atau spekulasi mengingat pengamatan dilakukan secara langsung dan data dapat dilihat apa adanya.

b) Wawancara

Kutipan dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D menjelaskan bahwa salah satu Teknik pengumpulan data dalam penelitian

diantaranya adalah wawancara, wawancara bisa dilakukan dengan terstruktur melalui tatap muka ataupun dapat dilakukan dengan menggunakan perantara telepon (Sugiyono, 2012). Dalam teknik pengambilan datanya peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur yaitu peneliti melakukan wawancara bebas tanpa menggunakan pedoman wawancara yang sistematis dan juga lengkap untuk mengumpulkan datanya.

Wawancara juga merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dimana saat peneliti melakukan pengambilan data yang diadakan melalui tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu dari digunakannya teknik wawancara ini oleh peneliti tentu saja bertujuan untuk memperoleh data.

c) Skala Pengukuran

Menurut (Sugiyono, 2017), skala pengukuran adalah alat yang digunakan untuk mengukur panjang atau pendeknya interval yang ada dalam alat ukur tersebut dan hasil akhirnya akan menjadi data data kuantitatif . Angket dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup dengan menggunakan teknik skala *Likert* adalah skala pengukuran yang bertujuan untuk mengukur seperti sikap, pendapat, dan pandangan seseorang tentang kejadian sosial. Dalam skala ini jawaban setiap item instrumen/ angket mempunyai gradasi dari ,ulai yang sangat positif sampai yang sangat negative (Sugiyono, 2013). Dengan menggunakan skala likert maka akan dimjabarkan variabel menjadi indikator indikator yang bisa dijadikan acuan dalam menyusun angket / kuisioner pernyataan (Sugiyono, 2017)

Skala dalam penelitian ini menggunakan Skala Likert dengan interval empat (*afour-pont likert scale*).

Sangat Setuju	4
Setuju	3
Kurang Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Tabel 1.1 tabel skala likert

Data hasil observasi dan angket kemudian didokumentasikan berupa catatan dan gambar kegiatan kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori dan kerangka penelitian.

d) Analisis Data

Untuk menganalisis data variable X (Bimbingan Kelompok) peneliti mengambil hasil data dari penyebaran kuesioner terhadap responden serta didukung dengan studi dokumentasi dari Data Absensi Dhuha yang biasa dilaksanakan. dan untuk menganalisis data variable y (Meningkatkan kemampuan santri menghafal Al-Qur'an) berasal dari data hasil kuesioner yang diisi oleh responden secara cermat dan mendalam.

1. Uji Validitas dan Realibitas

Validitas berguna untuk mengarahkan kesamaan atau ketepatan data yang sebenarnya dengan data yang sedang dilakukan oleh peneliti. Sedangkan Reliabilitas digunakan untuk memperkuat instrument agar bisa terpakai beberapa kali. Paling tidak oleh responden yang sama akan menghasilkan datayang konsisten (Sugiyono, 2017). Dalam uji validitas dan realibitas pada

data ini peneliti menggunakan aplikasi statistic SPSS statistic versi 20 for window dan Microsoft Excel 2010

Kisi Kisi Pertanyaan/Pernyataan Variabel X

VARIABEL	ASPEK	INDIKATOR	ITEM		
			Valid	No. Valid	
Bimbingan Kelompok	Pengembangan Diri	Membantu mengembangkan individu	1,2,3,10,	6	
		Memberikan arahan bagaimana kita menghadapi masalah	17,23,30		
		Motivasi yang timbul dalam individu	27,29,	25,26,28	
	Mengubah Sikap/Perilaku	Memberi Bantuan kepada Individu	9,5	7,8	
		Memberikan arahan untuk menyelesaikan masalahkelompok	16,24,4		
		Mengubah tingkah laku	21,22,		
			Menambah Pengetahuan tentang Al Qur'an	11,13,	12

	Penyampaian Informasi	Memberi Arahan menghafal Al Qur'an	14,	15,18,
		Penyampaian informasi dengan dinamika kelompok	19	20,

Tabel 2.1 Kisi Kisi Angket Pernyataan Variabel X

Kisi Kisi Pertanyaan Variabel Y

VARIABEL	ASPEK	INDIKATOR	ITEM	
			Valid	No. Valid
Meningkatkan Motivasi Santri Menghafal Al- Qur'an.	Tahfidz	Menghafal Alqur'an	1,8,15,18	2,3,4,
		Bermuroja'ah/mentikror hafalan Qur'an	10,,13,	5,6,7,11
		Mengubah Hidup	9,12,14	16,17,18
	Tajwid	Memperindah Bacaan Al Qur'an	19,20,22,23,24,25	21,
		Fasih dalam Melafadzkan al qur'an	26,28,27,	
	Kefashihan dan		Berakhlakul karimah	30,31,32,34

	Adab	Mengetahui adab membaca dan menghafal al qur'an	33,35,36,	37,38,39
--	-------------	---	-----------	----------

Tabel 3.1 Kisi Kisi Angket Variabel Y

2. Uji Normalitas

Uji Normalitas berfungsi untuk mengetahui suatu data itu berdistribusi normal atau tidak. Jika tidak normal maka akan dilakukan yang namanya Uji Parametrik tetapi jika data itu normal dapat digunakan statistik non parametrik, Dalam uji normalitas ini peneliti menggunakan SPSS Statistics versi 20 for windows.

3. Analisis Regresi Sederhana

Peneliti menggunakan regresi sederhana untuk mengetahui besar pengaruhnya Bimbingan Kelompok dalam meningkatkan kemampuan santri menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nuruzzaman. Untuk mengetahui nilai persamaan dari regresi sederhana digunakan dengan *SPSS Statistic 20 for window*.

a) Penguji Hipotesis

H_0 = Terdapat pengaruh Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan kemampuan santri menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nuruzzaman.

H_1 = Tidak terdapat pengaruh bimbingan dalam meningkatkan kemampuan santri menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nuruzzaman

Dengan ketentuan:

$$\alpha = 0,05$$

$\text{Sig} \geq \alpha \rightarrow H_0$ diterima

$\text{Sig} \leq \alpha \rightarrow H_0$ ditolak

b) Koefisien Determinasi

Untuk melihat seberapa besar presentase pengaruh variable X (Bimbingan Kelompok Santri) terhadap variabel Y (Meningkatkan Kemampuan santri menghafal Al Qur'an), digunakan koefisien determinasi (Kd) yang merupakan kuadrat koefisien korelasi yang biasanya dinyatakan dalam presentase (%) dengan rumus :

$$Kd = r^2 \times 100 \%$$

Keterangan : Kd = Koefisien Determinasi

R^2 = Koefisien Korelasi

